BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang tradisi *baantaran jujur* pada pernikahan masyarakat Banjar ditinjau dari perspektif nilai-nilai pendidikan Islam di desa Sungai Gampa Kecamatan Rantau Badauh), maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *baantaran jujur* merupakan tradisi yang berasal dari budaya Banjar. Pasangan yang hendak menikah akan terlebih dahulu melakukan sebuah proses yang namanya *bedatang* atau melamar. Dimana dalam pertemuan tersebut akan diketahui jumlah uang *jujur* yang akan diminta keluarga perempuan. Pihak laki-laki harus menyanggupi uang *jujur* tersebut agar pernikahan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya, yakni penyerahan uang *jujur* dan akad nikah. Penyerahan uang *jujur* dapat dilakukan dengan dua waktu, yakni sebelum dan sesudah akad nikah. Kebanyakan masyarakat Banjar akan menyerahkan setelah akad nikah yang disebut dengan acara *banikahan selajur baantaran*. Acara ini berisikan berbalas pantun, tukar cincin, serah terima mahar, serah terima uang *jujur*, serah terima penggiring, shalawatan, dan terakhir do'a. Sedangkan, uang *jujur* dan mahar itu berbeda. Dimana kehadiran mahar mutlak dalam sebuah pernikahan dan menjadi penentu sah tidaknya akan nikah.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *baantaran jujuran* pada pernikahan masyarakat Banjar, meliputi: nilai pendidikan tauhid, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *baantaran jujuran* terlihat dari pembacaan dua kalimat syahadat pada saat akan akad nikah dan saat proses penyerahan uang *jujuran*. Nilai pendidikan ibadah dalam tradisi *baantaran jujuran* terlihat dari pernikahan itu sendiri yang merupakan ibadah dan adanya pembacaan do'a serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian, nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *baantaran jujuran* yakni goong royong, memberi hadiah dan tanggung jawab suami kepada istrinya. Yang diisyaratkan dari pemberian berbagai keperluan wanita dalam bentuk seserahan. Terakhir, nilai pendidikan sosial dalam tradisi *baantaran jujuran* yakni, silaturahmi dan musyawarah. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu yang dianggap baik dan bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, sehingga mengamalkannya termasuk kepada mentaati perintah Allah SWT.

B. Saran-saran

1. Kepada seluruh masyarakat Indonesia agar turut serta menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi kita agar tidak hilang akibat masuknya pengaruh budaya asing. Karena Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Dimana tiap daerah memiliki keunikannya masing-masing yang menjadikannya sesuatu yang berharga bagi bangsa ini. Agar anak cucu kita dapat melihat wujud asli dari kebudayaan itu sendiri. Dan

dapat merasakan hal-hal positif dari adanya budaya tersebut. Tentunya selama budaya dan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Kepada kepala desa dan tokoh masyarakat desa Sungai Gampa Kecamatan Rantau Badauh agar senantiasa membimbing dan turut serta menjadi pelopor yang melestarikan budaya setempat, terkhusus budaya *beantar jujuran* dalam pernikahan adat Banjar. Mengingat tradisi *beantar jujuran* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang baik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada masyarakat di desa Sungai Gampa, diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi *baantaran jujuran* yang mana didalamnya mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang patut kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan seluruh warga masyarakat dapat menjaga tali persaudaraan antar sesama dengan terus bergotong royong, bertegur sapa dan saling tolong-menolong dalam hal kebajikan agar tercipta lingkungan masyarakat yang harmonis, damai dan tentram.
4. Kepada seluruh masyarakat Banjar agar tidak salah dalam memandang mahar dan uang *jujuran*. Mahar wajib dalam sebuah pernikahan, sedangkan *jujuran* tidak. Agar kedepannya tidak ada lagi terjadi batal menikah akibat nilai *jujuran* yang terlalu tinggi yang dapat mempersulit para laki-laki dalam menikah. Menikah sejatinya perintah agama yang mana pelaksanaannya juga bernilai ibadah.